

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori agensi menyatakan apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya.

Eisenhardt (1989) dalam Astria (2011) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Dalam hal teori keagenan, auditor sebagai pihak ketiga dapat membantu untuk memahami konflik kepentingan yang muncul antara prinsipal dan agen. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen

sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi

investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan yang rasional untuk investasi.

2. *Signaling Theory dan Asymmetric Information*

Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Ratna dan Zuhrohtun, 2006 dalam Jama'an, 2008).

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Watts, 2003 dalam Jama'an, 2008).

Signaling theory juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan meningkatkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan

3. *Tenure*

Di Indonesia, masalah audit *tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dimana disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Isu yang muncul akibat lamanya audit *tenure* adalah isu independensi auditor. Pada bulan Juli 2003, Federasi Akuntan Internasional (IFAC) mengeluarkan suatu dokumen *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting*, dimana IFAC menganggap kekerabatan antara auditor dengan klien sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor.

Beberapa kasus skandal akuntansi menyebutkan bahwa lamanya hubungan klien dan auditor menjadi penyebab kegagalan audit. Knapp (1991) dalam Astria (2011) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara klien dengan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan.

4. **Independensi**

Wilcox (1952) dalam Widiastuty dan Febrianto (2010) menekankan bahwa independensi adalah standar pengauditan yang esensial untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. Ia menekankan bahwa jika akuntan tidak bersikap independen

maka opini yang diberikannya tidak akan memberi tambahan nilai apapun. Kewajiban ini harus dijalankan oleh akuntan walaupun hal tersebut harus bertentangan dengan keinginan pihak yang menyewa mereka yang mungkin saja akan memecat mereka.

Auditor berperan untuk menguji secara independen *reliability* laporan keuangan dengan memberikan opini apakah laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen sesuai dengan standar yang diterima. Peran auditor akan mengalami peningkatan mengikuti lingkungan bisnis yang secara terus-menerus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perubahan global (Winarna, 2005).

AICPA dalam Indah (2010) memberikan prinsip-prinsip berikut sebagai panduan yang berkaitan dengan independensi, yaitu:

- a. Auditor dan perusahaan tidak boleh tergantung dalam hal keuangan terhadap klien.
- b. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak terlibat dalam konflik kepentingan yang akan mengganggu obyektivitas mereka berkenaan dengan cara-cara yang memengaruhi laporan keuangan.
- c. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu obyektivitas auditor.

5. Komite Audit

Berdasarkan surat keputusan Ketua BAPEPAM KEP 41/PM/2003, SK

Dir. BEI Nomor 315/BEI/06/2000, Keputusan Menteri BUMN Nomor

117/Tahun 2000, dan Undang-Undang BUMN Nomor 19/2003, pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan.

Keberadaan komite audit didalam suatu perusahaan sangatlah penting dimana komite audit bertugas sebagai penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih akurat (Klien, 2002 dalam Suaryana, 2005). Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern (Andi, 2010 dalam Nuratama, 2011).

Komite audit yang beranggotakan komisaris independen diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya terutama yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan juga melakukan pengawasan pada audit eksternal.

6. Komisaris Independen

Menurut Weisbach (1988) dalam Oktadella (2011), komisaris independen dalam suatu perusahaan harus benar-benar independen sehingga dapat menolak pengaruh, intervensi dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan tertentu. Sebagai bagian dari organ pengawas, komisaris independen diharapkan memiliki perhatian dan komitmen penuh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Komisaris independen

perusahaan merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, waktu dan integritas yang tinggi (Emirzon, 2007 dalam Oktadella, 2011).

Keberadaan Komisaris Independen diwajibkan BEJ melalui Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No: Kep-315/BEJ/06/2000, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mencatatkan diri di Bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas.

7. Kepemilikan Institusional

Persentase saham institusi diperoleh dari penjumlahan atas proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada didalam maupun diluar negeri (Susiana dan Herawaty, 2007). Melalui proses *monitoring* secara efektif, kepemilikan institusional mampu untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Proporsi saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005 dalam Oktadella, 2011).

8. Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) dalam Oktadella (2011) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkatnya kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja

Kepemilikan manajerial juga dapat berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan.

9. Spesialisasi Industri Auditor

Auditor yang spesialis memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah industri tertentu dan lebih berpengalaman daripada auditor yang nonspesialis. Auditor yang mempunyai beberapa klien dalam industri yang sama akan lebih memahami risiko audit yang ada dalam industri tersebut.

Craswell *et al.* (1995) dalam Mayangsari (2004) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *fee* auditor spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor nonspesialis. Penelitian tersebut melihat *trend* spesialisasi industri mulai tahun 1976 sampai dengan 1993 serta faktor-faktor industri yang memengaruhi adanya spesialisasi pada kantor akuntan, seperti adanya peningkatan pangsa pasar pada kantor-kantor akuntan yang memiliki spesialisasi.

10. Integritas Laporan Keuangan

Jama'an (2008) menyatakan bahwa integritas informasi laporan keuangan menyangkut keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan yaitu kejujuran dalam penyajian, dapat dipercaya, dan netralitas, sedangkan konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengalokasikan dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh

kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Ukuran integritas laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba. Beberapa peneliti menyatakan bahwa auditor lebih menyukai pelaporan yang konservatif (Basu, 1997).

SFAC No.2 dalam Astria (2011) mengungkapkan bahwa dalam *Statement of Financial Accounting Concept* mengenai *Qualitative Characteristic OF Accounting Information*, terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer dalam suatu laporan keuangan, yaitu relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reliability*). Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Kieso, 2001 dalam Astria, 2011) dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

B. Penelitian Terdahulu

Integritas laporan keuangan telah menjadi *issue* yang banyak didiskusikan dan dikaji secara ilmiah. Penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan masih belum banyak ditemukan. Meskipun demikian, penelitian dengan fokus tersebut menumbuhkan gagasan bahwa integritas laporan keuangan diharapkan dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan integritas laporan keuangan dituangkan dalam tabel 2.1 berikut:

TABEL 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hipotesis	Alat analisis	Hasil
Susiana dan Herawaty (2007)	Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan.	Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel independen: Independensi, Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , dan Kualitas Audit	H ₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan dari independensi seorang auditor terhadap integritas laporan keuangan. H ₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan dari mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap integritas laporan keuangan. H ₃ : Terdapat pengaruh yang signifikan dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.	Regresi berganda	Diterima Diterima Ditolak
Jama'an (2008)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan.	Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel independen: Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , dan Kualitas Kantor Akuntan Publik.	H ₁ : Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan. H ₂ : Proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan. H ₃ : Keberadaan dan jumlah komite audit berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan.	Analisis <i>multiple regression</i>	Diterima Diterima Diterima

lanjutan Tabel 2.1.

			<p>H₄: Kualitas kantor akuntan publik, badan usaha jumlah patner dan izin akuntan berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan.</p> <p>H₅: Kualitas kantor akuntan publik, <i>audit brand name</i> afiliasi berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan.</p> <p>H₆: Kualitas kantor akuntan publik, spesialisasi industri auditor berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan.</p>		<p>Ditolak</p> <p>Ditolak</p> <p>Diterima</p>
Hardiningsih (2010)	Pengaruh Independensi, <i>Corporate Governance</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan.	<p>Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan</p> <p>Variabel independen: Independensi, <i>Corporate Governance</i>, dan Kualitas Audit.</p>	<p>H₁: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>H_{2a}: Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>H_{2b}: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>H_{2c}: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.</p>	Regresi berganda	<p>Ditolak</p> <p>Ditolak</p> <p>Ditolak</p> <p>Ditolak</p>

Lanjutan Tabel 2.1.

			H _{2d} : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.		Ditolak
			H _{2e} : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.		Diterima
			H ₃ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.		Ditolak

C. Hipotesis

1. *Tenure* dan Integritas Laporan Keuangan

Audit tenure adalah masa jabatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Moon (2003) dalam Astria (2011) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit akan meningkat dengan semakin lamanya *audit tenure*. Temuan ini menarik karena mendukung pendapat yang menyatakan pertimbangan audit antara auditor dengan klien akan berkurang jika hubungan auditor dan klien memiliki jangka waktu yang pendek karena auditor belum mengenal dan belum mengetahui keadaan sebenarnya dari seluruh perusahaan klien.

Lamanya masa *audit tenure* dapat meningkatkan integritas laporan keuangan karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lebih tahan terhadap tekanan klien, sehingga auditor lebih leluasa ketika menyajikan laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara lamanya hubungan auditor-*auditee* dengan integritas laporan keuangan. Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diturunkan adalah sebagai berikut:

H₁: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

2. Independensi dan Integritas Laporan Keuangan

Menurut Taylor (1997) dalam Susiana dan Herawaty (2007) yang menguji pengaruh independensi terhadap integritas laporan keuangan, jika

ekonomis untuk memberikan opini yang bersih (dalam hal ini wajar tanpa pengecualian) dan disisi lain untuk mempertahankan klien itu sendiri agar tidak berpindah KAP atau auditor lain.

Auditor yang tetap menjaga independensinya akan menaikkan integritas laporan keuangan karena, jika auditor kehilangan independensinya maka laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Independensi sangat penting bagi profesi akuntan publik karena profesi akuntan publik merupakan profesi yang memegang kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan menurun, jika terdapat bukti bahwa independensi auditor ternyata berkurang dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010) menemukan bukti bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawaty (2007) yang menyatakan bahwa independensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan landasan teori, logika tersebut dan penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis yaitu:

H₂: Independensi berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

3. Independensi, *Tenure* dan Integritas Laporan Keuangan

Masalah audit *tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK 01/2008 tentang jasa

akuntan publik. Peraturan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama tiga tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) sampai 6 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Supriyono (1998) dalam Hardiningsih (2010) menghasilkan temuan yaitu penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensinya karena akuntan publik tersebut merasa puas, kurang inovasi, dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010) membuktikan bahwa semakin tinggi independensi maka semakin rendah integritas laporan keuangan. Independensi auditor akan menjadi buruk apabila menjalin hubungan antara 3 sampai 7 tahun dengan klien karena akan menimbulkan hubungan istimewa antar keduanya sehingga dengan menurunnya independensi auditor maka akan menurunkan integritas laporan keuangan. Begitu juga sebaliknya independensi akan meningkat apabila antara auditor dengan klien hanya menjalin hubungan antara 1 sampai 2 tahun karena hubungan auditor-*auditee* masih dalam taraf pekerjaan saja sehingga independensi akan tetap terjaga dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis yaitu:

H₁: *Terdapat hubungan positif terhadap hubungan independensi dengan*

4. Komite Audit dan Integritas Laporan Keuangan

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.*, 2004 dalam Oktadella, 2011). Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal.

Dengan demikian komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan penyajian laporan keuangan. Komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang memengaruhi integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan temuan Jama'an (2008) yang membuktikan bahwa keberadaan dan jumlah komite audit berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan adalah:

H₁ : Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

5. Komisaris Independen dan Integritas Laporan Keuangan

Oktadella (2011) menyatakan bahwa komisaris independen dapat menjadi penengah apabila terjadi perselisihan diantara manajer internal dan mengawasi kebijakan-kebijakan manajer serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang memenuhi GCG dan mengurangi resiko kecurangan yang dapat dilakukan manajemen terhadap laporan keuangan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan.

Penelitian Hardiningsih (2010) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Temuan ini bertentangan dengan temuan Jama'an (2008) yang menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh positif komisaris independen terhadap integritas informasi laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut hipotesis yang dapat diturunkan yaitu:

H₅: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

6. Kepemilikan Institusional dan Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional diukur dari proporsi saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan banyaknya saham yang beredar. Menurut bushee (1998) dalam Hardiningsih (2010) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif

Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku untuk mementingkan diri sendiri. Oleh sebab itu, kepemilikan institusional dapat mencegah manajemen untuk melakukan kecurangan sehingga akan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan pembuktian dari Jama'an (2008) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap integritas laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis yaitu:

H₆: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

7. Kepemilikan Manajerial dan Integritas Laporan Keuangan

Hasil penelitian Hermalin dan Weisbach (1991) dalam Hardiningsih (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi presentase kepemilikan manajerial akan menurunkan keintegritasan laporan keuangan dan berdampak pula pada penurunan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena manusia pada umumnya memiliki sifat *self interest* sehingga seorang manajer ingin menampilkan laporan keuangan yang sebaik-baiknya didepan *stakeholders*. Manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya, agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajer melakukan *earnings management* dalam

laporan keuangan, karena manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dibandingkan pemilik (pemegang saham).

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) dan Hardiningsih (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Dari uraian tersebut hipotesis yang dapat diturunkan adalah:

H₇: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

8. Spesialisasi Industri Auditor dan Integritas Laporan Keuangan

Crasswell *et al.* (1995) dalam Mayangsari (2004) menyatakan bahwa reputasi akuntan terbentuk sejalan dengan pengembangan keahlian spesifik industri. Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor yang spesialis dapat meningkatkan integritas laporan keuangan karena auditor yang spesialis mempunyai kemampuan dan keahlian lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, dan dapat meminimalisasi resiko-resiko yang akan timbul dalam perusahaan.

Auditor yang memiliki banyak klien pada industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih tentang risiko audit yang mewakili industri tersebut dan memiliki keahlian lebih dibandingkan auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit, sehingga auditor dengan konsentrasi tinggi akan memberikan kualitas yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menemukan bahwa inspektor memendang perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis akan lebih

terjamin keandalan laporan keuangannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Dari uraian penjelasan tersebut penurunan hipotesis yaitu:

H₈: Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

D. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan, variabel independen yaitu *tenure*, independensi, mekanisme *corporate governance*, dan spesialisasi industri auditor, variabel moderasi yaitu *tenure*.

